

Vol. 13, April 2017

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 13	Hlm. 1049—1108	April 2017	ISSN 1978-7219
------------------	---------	----------------	------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi

Penanggung Jawab Kegiatan

Teguh Santoso, M.Hum.

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Bambang Indriyanto (SEAMEO QITEP in Language)

Dr. Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju, S.Pd.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i> (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi) [Hafizah] ...	1049—1060
Struktur Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif) [Dedi Supriyanto]	1061—1070
Strategi Inklusi Berita Politik dalam Surat Kabar (Suatu Analisis Wacana Kritis) [Redo Andi Marta]	1071—1085
Kohesi dan Koherensi sebagai Elemen Keberkelindanan Tekstual Menurut Pandangan Para Linguis [Gunawan Widiyanto]	1086—1098
Alat Kohesi Gramatikal "Elipsis" pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Kompas</i> [Endah Ariani Madusari]	1099—1108

STRATEGI INKLUSI BERITA POLITIK DALAM SURAT KABAR (SUATU ANALISIS WACANA KRITIS)

Redo Andi Marta

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

ABSTRACT

This study aims to explain the strategy of inclusion used by Media Indonesia to marginalize ideology in the political news. Qualitative approach is used with content analysis. The research data take the form of sentences containing inclusion strategy in the political news. The findings indicate that marginalization of ideology is evident in the form of presentation of political news by mentioning the perpetrators' or groups' name or identity known by the reader. Seven strategies of inclusion in the marginalization are used, namely (a) differentiation-indifferentiation, (b) objectivation-abstraction, (c) nomination-categorization, (d) nomination-identification, (e) determination-indeterminacy, (f) assimilation-individualization and (g) association-dissociation.

Keywords: *strategies of inclusion, political news, content analysis*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi inklusi yang dipakai oleh surat kabar Media Indonesia untuk memarjinalkan ideologi dalam berita politik. Ancangan kualitatif digunakan dengan metode analisis isi. Datanya berupa kalimat-kalimat yang mengandung strategi inklusi dalam berita politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemarjinalan ideologi terlihat jelas dalam bentuk penyajian berita politik dengan menyebutkan nama atau identitas secara jelas agar pelaku atau kelompok diketahui oleh pembaca. Pemarjinalan ideologi itu dilakukan dengan tujuh strategi inklusi, yaitu (a) diferensiasi-indiferensiasi, (b) objektivasi-abstraksi, (c)

nominasi-kategorisasi, (d) nominasi-identifikasi, (e) determinasi- indeterminasi, (f) asimilasi-individualisasi, dan (g) asosiasi-disosiasi.

Kata kunci: Strategi inklusi, berita politik, analisis isi

PENDAHULUAN

Alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan dan dapat ditemukan di dalam kegiatan seminar dan perkuliahan. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis dan dapat ditemukan dalam bentuk buku, berita koran, artikel, makalah, dan surat kabar. Bahasa tulis dituntut memiliki kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide dan informasi. Saat ini, banyak ragam informasi diterima dan dinikmati oleh pembaca atau pendengar. Informasi ini disajikan oleh wartawan melalui industri media informasi dan komunikasi, baik media elektronik maupun cetak dengan menggunakan bahasa yang tajam dan lugas. Hal ini dapat dilihat dalam media cetak, misalnya teks berita yang memiliki beraneka ragam berita seperti berita ekonomi, sosial, olahraga, budaya, pendidikan, dan politik.

Berdasarkan observasi awal terhadap berita, khususnya berita politik, sikap wartawan dan media dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan dalam menyajikan peristiwa yang diberitakan. Hal ini dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut untuk memperjuangkan ideologi dan memarjinalkan ideologi lain. Oleh karena itu, wartawan dan media cenderung tidak netral dalam menulis berita. Akibatnya, pembaca hanya terfokus pada pemberitaan yang disampaikan oleh media tanpa berpikir dan berperilaku kritis terhadap berita. Pembaca merasa resah atau belum yakin pada pemberitaan yang disampaikan oleh media. Selain itu, pembaca menjadi bingung sehingga salah memaknai sebuah berita. Sikap wartawan dan media dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu

atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan. Sikap tersebut dapat dilihat dalam peristiwa yang diberitakan, khususnya terkait dengan berita politik, sebagaimana kutipan berita berikut.

Nazaruddin mengaku dugaan keterkaitan dirinya dalam kasus suap Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram Rp 3,2 miliar bermula dari perannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Peran itu dilakukan dalam rangka memenuhi kocek partai. (Sumber: Media Indonesia)

Pada kutipan berita di atas, jurnalis menggunakan strategi inklusi dengan menggunakan kategorisasi, dalam arti bahwa jurnalis menampilkan seorang Nazaruddin dengan mengategorikannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Kategorisasi ini secara tidak langsung berasosiasi ke dalam pikiran khalayak bahwa pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI memang identik dengan tindakan kasus suap. Kategorisasi ini juga, menurut Leeuwen (dalam Eriyanto 2001:183) sering kali menjadi informasi yang berharga bagi pembaca untuk mengetahui lebih dalam ideologi media yang bersangkutan. Pemberian kategorisasi ini bertujuan melihat bagaimana suatu kelompok diperjuangkan atau dimarjinalkan dalam pemberitaan. Untuk mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis. Istilah wacana kritis tidak hanya digunakan untuk mengemukakan makna dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam kajian apapun dengan menyertakan telaah bahasa di dalam pemakaiannya, misalnya dalam kajian psikologi sosial. Dalam hal ini, analisis wacana merujuk pada kajian struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Analisis wacana kritis memiliki berbagai macam model dan setiap model mengkaji analisis wacana kritis secara berbeda. Namun, model-model analisis wacana kritis juga memiliki kesamaan, yakni menggunakan unit bahasa sebagai pendeteksi ideologi teks. Model analisis wacana kritis ini di antaranya dikemukakan oleh Foucault, Fowler, Hodge, Kress, Trew, Mills, Dijk, Fairclough, dan Leeuwen (Eriyanto, 2000:343).

Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti cara suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana; dan cara suatu kelompok dominan lebih memegang kendali

dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung terus-menerus menjadi objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Salah satu strategi yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen adalah strategi inklusi.

TEORI

Strategi inklusi merupakan strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau sekelompok ditampilkan atau dilibatkan dalam teks. Leeuwen (dalam Eriyanto, 2000:179). Ada enam varian dalam strategi inklusi. *Pertama, diferensiasi-indiferensiasi*, suatu peristiwa atau seorang pelaku bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi juga bisa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau pelaku lain di dalam teks. Hadirnya (inklusi) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan tersebut menurut Leeuwen, bisa menjadi penanda yang baik, bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan di dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain, secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak baik dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana, bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih baik (Eriyanto, 2000:180).

Kedua, objektivasi-abstraksi, strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau pelaku sosial ditampilkan secara konkret atau abstrak. *Ketiga, nominasi-kategorisasi*, dalam suatu pemberitaan mengenai pelaku sosial (seseorang atau kelompok) atau mengenai suatu masalah, sering terjadi pilihan apakah pelaku tersebut ditampilkan apa adanya atau disebut secara keseluruhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaku sosial tersebut. Kategorisasi ini bisa bermacam-macam, satu di antaranya menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa berupa agama, status, atau bentuk fisik. Kategorisasi tersebut sebetulnya tidak penting karena umumnya tidak memengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2000:182).

Keempat, nominasi-identifikasi, strategi identifikasi ini hampir sama dengan kategorisasi di dalam penerapannya, tetapi yang membedakan keduanya

adalah bahwa pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua proposisi, yang proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Kalimat yang menggunakan strategi identifikasi umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti *yang* dan *di mana*. Proposisi kedua tersebut di dalam kalimat, posisinya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. *Kelima, determinasi-indeterminasi*, di dalam pemberitaan, pelaku atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini terjadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis secara anonim. Dapat juga karena ada ketakutan struktural jika kategori yang jelas dari seorang pelaku sosial tersebut disebut di dalam teks. Alasannya, dengan membentuk anonimitas tersebut, ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak pembaca. Hal ini karena anonimitas menurut Leeuwen justru menimbulkan generalisasi (Eriyanto, 2000:185).

Keenam, asimilasi-individualisasi, strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika di dalam pemberitaan bukan kategori pelaku sosial yang spesifik yang disebut di dalam berita, melainkan komunitas atau kelompok sosial tempat seseorang tersebut berada (Eriyanto, 2000:187). *Ketujuh, asosiasi-disosiasi*, strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Ini adalah proses yang sering terjadi tanpa kita sadari (Eriyanto, 2000:189).

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian juga menggunakan metode analisis teks dan bahasa, yakni analisis isi (*content analysis*). Dengan metode ini, peneliti melihat isi kebenaran teks secara kualitatif, cara peneliti memaknai isi teks, dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam teks tersebut. Analisis isi lebih banyak menekankan simbol-simbol atau berita politik. Data bersumber dari surat kabar *Media Indonesia*

pada bagian tulisan berita politik. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal yang tertulis baik berupa dokumen, arsip, catatan, transkrip, buku, surat kabar maupun majalah (Arikunto, 1999:236). Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung strategi inklusi dalam berita politik. Data dikumpulkan dengan (1) membaca dan memahami teks berita politik, (2) melakukan pencatatan data, dan (3) mengelompokkan jenis-jenis strategi inklusi.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Ada tujuh kategori dalam strategi wacana inklusi yang digunakan untuk membahas temuan penelitian berdasarkan strategi wacana inklusi dalam pamarjinalan ideologi pada teks berita politik, yakni diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

Diferensiasi-Indiferensiasi

Kategori ini digunakan oleh wartawan untuk mempresentasikan perbedaan sikap antara kedua belah pihak atau untuk memperlihatkan siapa yang baik dan siapa yang buruk dalam sebuah pemberitaan atau menampilkannya secara mandiri tanpa melibatkan pihak lain (Eriyanto, 2006:179). Perbedaan sikap tersebut diungkapkan melalui penggunaan dua proposisi yang biasanya dimaksudkan untuk membedakan sikap antara dua pelaku atau kelompok sosial. Hal tersebut dilakukan untuk memarjinalkan satu di antara pelaku atau kelompok sosial dalam pemberitaan, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan teks berikut ini.

Dalam proses penyelidikan kasus surat palsu baik DPR, polisi, maupun MK sama-sama mendapatkan fakta baru. Yang menjadi tanda tanya kenapa polisi justru menetapkan Zainal yang tanda tangannya dipalsukan sebagai tersangka. Ia mengatakan, kasus itu sebenarnya tidak dikenal pasal pemalsuan, tetapi juga pasal penggelapan, jadi ada dua pasal yang seharusnya didalami,” ungkap Mahfud.

Kutipan teks berita edisi Senin 5 September 2011 secara umum mempresentasikan pendapat dari Ketua MK yang menegaskan kasus surat palsu dan penggelapan dengan tersangka Zainal. Dalam teks berita itu, digunakan strategi wacana inklusi dalam kategori diferensiasi. Kutipan teks itu juga menampilkan secara kontras peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok lain dalam sebuah teks berita melalui penggunaan dua proposisi. Proposisi pertama memperlihatkan sikap polisi yang menimbulkan tanda tanya mengapa pihak polisi menetapkan Zainal sebagai tersangka. Proposisi kedua memperlihatkan sikap pihak MK (Ketua MK Mahfud MD) sebagai pelaku sosial kedua yang menegaskan bahwa kasus surat palsu yang ditetapkan oleh polisi sebagai tersangka adalah Zainal. Kasus itu sebenarnya tidak dikenai pasal pemalsuan, tetapi juga pasal penggelapan. Jadi, menurut Mahfud, ada dua pasal yang harus didalami dalam kasus tersebut.

Teks berita tersebut memarjinalkan posisi polisi dengan menampilkan *seakan-akan* pernyataan Zainal bahwa tanda tangannya dipalsukan sebagai tersangka. Hal ini karena teks berita tersebut memisahkan atau membedakan sedemikian rupa proposisi pertama (sikap polisi dalam menanggapi kasus surat palsu) yang dianggap sebagai akibat dari proposisi kedua (pihak MK yang menegaskan pernyataan mengenai kasus surat palsu tersebut).

Objektivasi-Abstraksi

Kategori ini berhubungan dengan informasi mengenai suatu peristiwa atau pelaku sosial yang ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret (objektivasi) atau sebaliknya tidak jelas (abstraksi) (Eriyanto, 2000:181). Perhatikan penggalan teks berita berikut ini.

Proses pemilihan itu berakhir lebih cepat sekitar 25 menit dari waktu yang dijadwalkan semula, yakni pukul 22.00 WIB. Selain Gayus yang mengantongi 44 suara, kelima calon hakim agung terpilih Suhadi dengan 51 suara, Andi Samsan (43 suara), Nurul Elmiyah (42 suara), Dudu Suswara (34 suara), dan Hari Jatmiko (33 suara).

Kutipan teks berita edisi Selasa 27 September 2011 di atas menggunakan strategi wacana inklusi dalam kategori objektivasi. Teks tersebut secara umum

mempresentasikan pemilihan hakim agung yang berakhir lebih cepat 25 menit. Pemilihan hakim agung itu diikuti oleh enam calon hakim agung yaitu Gayus yang mengantongi 44 suara, Suhadi dengan 51 suara, Andi Samsan 43 suara, Nurul Elmiyah 42 suara, Dudu Suswara 34 suara, dan Hari Jatmiko 33 suara.

Penggunaan kategori objektivasi ini bertujuan memberikan informasi kepada khalayak pembaca mengenai suatu peristiwa secara jelas dan konkret. Hal tersebut tampak pada kalimat *Selain Gayus yang mengantongi 44 suara, kelima calon hakim agung terpilih Suhadi dengan 51 suara, Andi Samsan (43 suara), Nurul Elmiyah (42 suara), Dudu Suswara (34 suara), dan Hari Jatmiko (33 suara)*. Pada kalimat tersebut, disebutkan secara jelas pemilihan hakim agung, calon-calon yang mengikuti pemilihan hakim agung, dan jadwal yang telah ditentukan pada pemilihan hakim agung.

Selanjutnya, kalimat di atas juga menyatakan calon-calon hakim agung dengan perolehan suara yang dimiliki. Dengan demikian, khalayak pembaca akan dengan jelas mengetahui siapa pemenang dalam pemilihan hakim agung tersebut. Dalam hal ini, wartawan atau penulis berita memiliki informasi, data, dan fakta pendukung untuk menulis berita tersebut secara jelas. Dapat disimpulkan, melalui penggunaan kategori objektivasi, khalayak pembaca dapat mengetahui informasi secara jelas dan tepat. Secara ideologis, ideologi yang dimarjinalkan adalah pihak yang mengikuti pemilihan calon hakim agung. Hal ini karena suara yang diperoleh oleh setiap calon hakim agung disebutkan secara jelas.

Nominasi-Kategorisasi

Pada jenis strategi ini, pihak wartawan atau media dalam teks berita politik menampilkan pelaku atau kelompok berdasarkan kategori-kategori berupa ciri penting, seperti agama, status, bentuk fisik (nominasi-kategorisasi). Kategorisasi tersebut sebetulnya tidak penting, karena umumnya tidak memengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2000:182). Berikut ini kutipan teks berita yang menggunakan kategori nominasi-kategorisasi.

Menpora Andi Malarangeng menyerahkan proses hukum kasus itu ke KPK. Mantan juru bicara presiden itu juga mengatakan siapa yang punya salah harus bertanggung jawab. Bahkan, ia menegaskan seluruh jajarannya siap bekerja sama.

Kutipan teks berita edisi Sabtu 23 April 2011 di atas mempresentasikan tindakan Menpora Andi Mallarangeng yang bertanggung jawab, yang menyerahkan proses hukum kasus tersebut ke KPK. Kategori nominasi-kategorisasi yang terlihat pada penggalan berita tersebut adalah Andi Malarangeng. Pihak tersebut dikategorikan dengan status sebagai Menpora dan Mantan juru bicara presiden. Penggunaan nominasi-kategorisasi itu terdapat pada kalimat pertama dan kedua. Kategori ini dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yakni Menpora Andi Mallarangeng. Hal ini karena dalam pemberitaan, Menpora menyerahkan proses hukum kasus ke KPK. Selain itu, dalam pemberitaan Menpora disebutkan kategori yang lain, yakni mantan juru bicara presiden.

Nominasi-Identifikasi

Nominasi-identifikasi merupakan kategori yang hampir sama dengan kategorisasi; hanya saja dalam identifikasi pendefinisian pelaku, kelompok, atau suatu peristiwa dilakukan dengan memberikan anak kalimat sebagai penjelas dan secara umum dihubungkan dengan kata *yang* atau *di mana*. Perhatikan penggalan teks berita di bawah ini. Proposisi kedua tersebut di dalam kalimat, posisinya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu (Eriyanto, 2000:183).

Meski anggota Dewan Pembina Partai Demokrat yang juga Ketua DPR Marzuki Alie meminta ikhlas menerima pemberhentian dari posisi bendahara umum, Muhammad Nazaruddin tetap meradang dan merasa dikorbankan.

Kutipan teks berita edisi Kamis 26 Mei 2011 di atas ditandai dengan kata *yang*. Kata itu berperan sebagai keterangan dalam menjelaskan kalimat proposisi pertama, yakni menjelaskan Marzuki Alie sebagai anggota Dewan Pembina Partai Demokrat dan Ketua DPR. Penggunaan kategori nominasi-identifikasi dalam kutipan teks berita di atas terdapat pada kalimat pertama. Kategori ini dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yakni Muhamad Nazaruddin. Hal ini karena dalam pemberitaan Muhammad Nazaruddin ikhlas menerima pemberhentian dari posisi bendahara umum.

Determinasi-Indeterminasi

Determinasi merupakan strategi wacana yang menampilkan peristiwa, pelaku, atau kelompok sosial secara anonim (Eriyanto, 2006:186). Wartawan atau penulis berita belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis. Hal ini karena ada ketakutan struktural bahwa jika kategori disebutkan secara jelas dari seorang pelaku sosial dalam teks, hal itu akan menimbulkan masalah bagi wartawan tersebut. Perhatikan kutipan teks berita di bawah ini.

Nazaruddin mengaku dugaan keterkaitan dirinya dalam kasus suap Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram Rp 3,2 miliar bermula dari perannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Peran itu dilakukan dalam rangka memenuhi kecek partai.

Kutipan teks berita edisi Kamis 26 Mei 2011 di atas menggunakan strategi wacana inklusi dalam kategori indeterminasi. Secara umum teks berita tersebut mempresentasikan bahwa Nazaruddin menyatakan pengakuan. Pengakuan itu adalah bahwa dugaan keterkaitan dirinya dengan kasus suap Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram bermula dari perannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Penggunaan kategori indeterminasi dalam kutipan teks berita tersebut terdapat pada kalimat *Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram*. Wartawan atau penulis berita menyebutkan secara jelas apa yang terjadi dan siapa subjek atau pelaku sosial yang diberitakan. Dalam hal ini, *Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram* sebagai pelaku sosial menyebabkan timbulnya dugaan suap yang dilakukan Nazaruddin.

Penggunaan kategori indeterminasi dalam kutipan teks berita di atas terdapat pada kalimat pertama. Kategori ini digunakan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yakni Muhamad Nazaruddin. Hal ini karena dalam pemberitaan menunjukkan bahwa Nazaruddin melakukan pengakuan terhadap dirinya mengenai kasus suap sekretaris kementerian pemuda dan olahraga.

Asimilasi-Individualisasi

Penggunaan kategori tersebut dilakukan dengan cara tidak menampilkan pelaku sosial secara jelas. Justru komunitas tempat pelaku tersebut berada

secara spesifik ditampilkan (asimilasi) dan sebaliknya menampilkan pelaku dan komunitasnya secara jelas dan spesifik (individualisasi) dalam pemberitaan. Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika di dalam pemberitaan bukan kategori pelaku sosial yang spesifik yang disebut di dalam berita, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada (Eriyanto, 2000:187). Perhatikan kutipan teks berita berikut.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menegaskan akan memeriksa Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum dan Ketua Umum PKB yang juga Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar. Anas bakal diperiksa dalam kaitan keterlibatan mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Nazaruddin dalam kasus suap Wisma Atlet SEA Games 2011. Adapun Muhaimin akan dimintai keterangan terkait kasus dugaan suap dalam program percepatan pembangunan infrastruktur daerah transmigrasi di 19 kabupaten di seluruh Indonesia.

Kutipan teks berita edisi Minggu 18 September 2011 di atas menggunakan strategi kategori individualisasi. Secara umum, teks berita tersebut mempresentasikan pernyataan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang menegaskan akan memeriksa Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum. Anas akan diperiksa dalam kaitannya dengan keterlibatan mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Nazaruddin dalam kasus suap Wisma Atlet SEA Games 2011. Selain Anas, Ketua Umum PKB yang juga Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar akan diperiksa oleh KPK terkait kasus dugaan suap dalam program percepatan pembangunan infrastruktur daerah transmigrasi di 19 kabupaten di seluruh Indonesia. Pada kutipan teks berita tersebut, pelaku sosial disebutkan atau ditampilkan secara jelas dan spesifik. Kategori pelaku disebutkan secara jelas baik status yang dijabat oleh pelaku maupun terkait kasus apa yang dialami oleh kedua pelaku tersebut. Dengan menggunakan strategi ini, khalayak akan mengetahui secara jelas siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut.

Penggunaan kategori individualisasi dalam kutipan teks berita di atas terdapat pada kalimat kedua. Kategori ini dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi kelompok lain, yakni Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum dan Ketua Umum PKB yang juga Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar. Pihak kedua tersebut sama-sama terkait kasus dugaan suap.

Asosiasi-Disosiasi

Penggunaan kategori ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkan peristiwa, pelaku, atau kelompok sosial yang menjadi pemberitaan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar di mana pelaku sosial itu berada (asosiasi) atau tidak menghubungkannya sama sekali dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar di mana aktor tersebut berada (disosiasi). Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Ini adalah proses yang sering terjadi tanpa kita sadari (Eriyanto, 2000:189). Penggunaan kategori asosiasi dilihat pada kutipan teks berita di bawah ini.

Badan kehormatan DPR proaktif dari memprioritaskan kasus Nazaruddin karena menduga ada pelanggaran kode etik. Badan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat (BK DPR) bisa mencetuskan sanksi pemecatan untuk anggota fraksi Demokrat Muhammad Nazaruddin. Selain karena Nazaruddin telah dinyatakan melanggar kode etik oleh Dewan Kehormatan (DK) partainya dan diberhentikan sebagai bendahara umum partai, dia juga bisa diberhentikan karena indikasi penyalahgunaan kode etik yang dilakukan merupakan akumulasi dari beberapa kasus. Setidaknya ada tiga kasus yang menjadi pemberat Nazaruddin dalam proses BK yaitu, dugaan keterlibatannya dalam kasus wisma atlet SEA Games di Palembang, dugaan gratifikasi kepada Mahkamah Konstitusi (MK), dan pengaduan pemerkosaan.

Kutipan teks berita edisi Jumat 27 Mei 2011 di atas mempresentasikan pernyataan Badan Kehormatan DPR yang proaktif untuk memprioritaskan kasus Nazaruddin karena dugaan pelanggaran kode etik. Pada kutipan teks

berita tersebut, wartawan atau penulis berita menggunakan kategori asosiasi. Strategi wacana asosiasi merupakan strategi yang menunjukkan apakah aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok sosial yang lebih besar, tempat pelaku sosial itu berada. Dalam teks tersebut, Badan Kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat (BK DPR) bisa menjatuhkan sanksi pemecatan kepada anggota Fraksi Demokrat Muhammad Nazaruddin. Secara ideologis, ideologi yang diperjuangkan adalah pihak atau elemen pemerintah yang dalam hal ini BK DPR yang menyatakan sikap tegas kepada Nazaruddin tentang sanksi pemecatan terhadap dirinya. Hal ini merepresentasikan kepada khalayak pembaca tentang bagaimana sikap tegas dari pemuka organisasi keagamaan yang mendesak BK DPR terhadap Nazaruddin.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan, dapat ditarik dua simpulan berikut. Pertama, pemarjinalan ideologi terdapat dalam berita politik ketika aktor atau kelompok ditampilkan secara buruk. Kedua, aktor atau kelompok disebutkan secara buruk juga disertai dengan identitas yang jelas dari kelompok atau aktor tersebut. Model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen merupakan satu dari enam model analisis wacana kritis yang dapat digunakan oleh khalayak pembaca untuk mengetahui bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana berita. Untuk itu, peneliti lain disarankan menggunakan model lain agar dapat membantu khalayak atau masyarakat pembaca berpikir lebih kritis dalam menganalisis sebuah wacana berita serta memahami dan memaknainya sehingga dapat diketahui maksud yang tersembunyi di balik teks berita tersebut.

Analisis wacana kritis dapat membantu siswa lebih memahami dan memaknai maksud tersembunyi di balik teks berita. Ia juga dapat melatih siswa berpikir kritis dalam menyikapi sebuah berita di media massa. Wartawan dan media diharapkan tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat pertarungan ideologi dalam berita yang ditulisnya tetapi juga menampilkan berita berdasarkan informasi, fakta, dan sumber terpercaya dari semua pihak yang terlibat. Hal ini bertujuan menghindari sudut pandang politis sepihak (terutama dari pihak wartawan), yang pada akhirnya memarjinalkan posisi seseorang atau kelompok

sosial tertentu. Dengan kata lain, baik wartawan maupun media disarankan agar lebih objektif, berimbang, dan netral dalam menyampaikan berita. []

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik. Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 1985. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Djojosuranto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryanti. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fathurrohman, Deden dan Wawan Sobri. 1999. *Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Meinanda, Teguh. 1981. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadya Abrar, Ana. 2005. *Penulisan Berita Edisi Kedua*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik (Komunikator, Pesan, dan Media)*. Terjemahan: Tjun Surjama. Cetakan III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafie, Inu Kencana. 1997. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP.
- Tarigan, Josep R, Dan M. Suparmoko. 2000. *Metode Pengumpulan Data (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ekonomi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (diterjemahkan oleh Sunoto dkk.). Malang: Pustaka Pelajar.

Petunjuk bagi Calon Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majalah Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.